

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masih menjadi isu kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, penyakit diare merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi semua kelompok usia, terutama anak-anak dan balita. (Kementerian Kesehatan RI 2017) Diare menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian pada anak-anak dan balita di bawah usia lima tahun, dan diperkirakan menewaskan sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Mayoritas kematian akibat diare disebabkan oleh dehidrasi atau kehilangan cairan yang signifikan. (WHO 2017)

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Soegeng Soegijanto (2016), diare adalah peningkatan jumlah atau perubahan konsistensi tinja yang dikeluarkan oleh seseorang. Kondisi ini terjadi akibat gangguan pada fungsi pencernaan, penyerapan, dan sekresi di dalam saluran usus. Diare merupakan gejala infeksi pada saluran usus yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme seperti bakteri, virus, dan parasit. Infeksi ini dapat menyebar melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi, atau melalui penularan dari satu orang ke orang lain akibat kurangnya kebersihan (WHO 2017).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2013 menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada balita di Indonesia, setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Prevalensi diare pada semua kelompok usia adalah 8%, sedangkan pada balita mencapai 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6% berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Diare juga masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi berusia 28 hari sebesar 6% berdasarkan Sample Registration System tahun 2018 (Kemenkes RI 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan kasus diare di Provinsi Bali masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019, terdapat 60.554 kasus diare di Provinsi Bali, dengan jumlah tertinggi terdapat di Kota Denpasar sebanyak 8.004 kasus. Pada tahun 2020, kasus diare di Provinsi Bali meningkat menjadi 65.440 kasus, dengan Kota Denpasar tetap menjadi yang tertinggi dengan 11.689 kasus. Pada tahun 2021, terdapat 13.255 penderita diare balita di Kota Denpasar, dengan 1.814 penderita yang mendapatkan penanganan, oralit diberikan kepada seluruh penderita (100%), dan zinc diberikan kepada seluruh penderita (100%) (Kementerian Kesehatan RI 2017)

Menurut Utami dan Luthfiana (2016), diare dapat terjadi ketika bakteri atau virus yang terdapat dalam makanan dan minuman masuk ke dalam tubuh secara bersamaan. Organisme ini kemudian mencapai sel-sel epitel usus halus dan menyebabkan infeksi, merusak sel-sel tersebut. Sel-sel yang rusak kemudian digantikan oleh sel-sel yang belum matang, yang belum berfungsi secara optimal. Akibatnya, tekanan osmotik dalam usus halus meningkat saat cairan dan makanan yang tidak diserap menumpuk di dalamnya. Hal ini menyebabkan peningkatan penarikan cairan ke dalam lumen usus. Cairan dan

makanan yang tidak diserap ini kemudian dikeluarkan melalui anus dan mengakibatkan diare (N. Utami and Luthfiana 2016).

Dampak dari diare pada anak balita awalnya dapat terlihat dari gejala seperti rewel, gelisah, demam, dan kehilangan nafsu makan. Tinja anak akan menjadi cair dan mungkin mengandung lendir atau darah. Perubahan warna tinja menjadi hijau dapat terjadi karena campuran dengan empedu. Tingkat frekuensi buang air besar yang meningkat dapat menyebabkan lecet di sekitar anus. Seiring berjalannya waktu, tinja akan semakin asam karena asam laktat yang tidak diserap oleh usus selama diare. Muntah juga dapat terjadi sebagai gejala diare, baik sebelum atau setelahnya. Muntah tersebut bisa disebabkan oleh peradangan lambung atau ketidakseimbangan asam-basa dan elektrolit dalam tubuh (N. Utami and Luthfiana 2016)

Selain mengandalkan pengobatan dengan obat-obatan, terdapat pilihan terapi komplementer yang dapat digunakan dalam penanganan diare, salah satunya adalah penggunaan madu. Sejak zaman dahulu, madu telah dikenal sebagai obat tradisional yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Meskipun dalam pengobatan modern penggunaan madu lebih terbatas karena perkembangan antibiotik, namun madu tetap memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks medis.

Madu memiliki efek antibakteri yang membantu mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Dalam penanganan diare, madu digunakan karena sifat antibakterinya dan kandungan nutrisi yang mudah dicerna. Madu juga membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam larutan rehidrasi, madu memberikan tambahan kalium dan

meningkatkan penyerapan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium, yang berkontribusi pada perbaikan lapisan mukosa usus yang rusak, stimulasi pertumbuhan jaringan baru, dan efek antiinflamasi. Ekstrak madu juga mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri yang menyebabkan infeksi lambung. Oleh karena itu, madu memiliki peran penting dalam mengatasi infeksi yang terkait dengan diare (Rokhaidah 2019).

Penggunaan madu yang ditambahkan ke larutan oralit telah terbukti dapat memperpendek durasi diare akut pada anak usia 1-5 tahun. Madu juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan berbagai jenis bakteri dan penyakit menular. Keasaman madu yang rendah telah terbukti mampu menghambat pertumbuhan bakteri patogen di dalam usus dan lambung. Dalam metode terapi menggunakan madu pada anak usia 1-5 tahun, pemberian dilakukan selama 5 hari dengan dosis 5 cc madu yang ditambahkan ke dalam 10 cc air hangat, diberikan 3 kali sehari pada pukul 07.00, 15.00, dan 21.00 WIB. Dalam studi kasus ini, madu yang digunakan adalah madu murni (Rokhaidah 2019)

Madu murni mengandung senyawa organik yang memiliki sifat antibakteri, seperti inhibin dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polifenol. Senyawa organik ini bekerja sebagai zat antibakteri dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein pada sel mikroba. Selain itu, senyawa fenol dalam madu juga mampu menghambat proses metabolisme mikroorganisme, termasuk *Escherichia coli* yang merupakan salah satu penyebab diare. Penting untuk dicatat bahwa hingga saat ini, belum ada laporan mengenai resistensi bakteri terhadap madu,

yang membuat madu menjadi agen antibakteri yang menjanjikan dalam melawan bakteri (Rokhaidah 2019).

Telah dilakukan uji klinis mengenai pemberian madu pada anak-anak yang menderita gastroenteritis. Dalam penelitian ini, para peneliti menggantikan glukosa dalam larutan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit dengan madu. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam kejadian diare. Melalui studi laboratorium dan uji klinis, ditemukan bahwa madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang efektif dalam melawan beberapa organisme penyebab gastroenteritis, termasuk spesies *Salmonella*, *Shigella*, dan *E. coli* (Cholid, Santosa, and Suhartono 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Cholid 2010) dengan judul "Pengaruh Pemberian Madu Pada Anak yang Menderita Diare Akut Cair dengan Dehidrasi Ringan Sedang", diperoleh hasil rata-rata usia sampel sebesar 18,66 (\pm 3,89) tahun. Pada kelompok kontrol, rata-rata lama perawatan adalah 71,20 jam (\pm 3,89) dengan nilai $p=0,036$ (IK95% -22,71;0,77). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan berat badan tidak memiliki perbedaan yang signifikan ($p=0,947$). Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam frekuensi diare antara kedua kelompok pada hari ke-2 (IK95% -0,99;-0,04), $p < 0,05$, hari ke-4 (IK95% -1,52;-0,08), dan hari ke-5 (IK96% -0,99;-0,04), $p < 0,05$. Pada hari ke-3 perawatan, kelompok yang diberikan suplementasi madu mengalami tingkat kesembuhan sebesar 50%, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 25%. Dengan demikian, pemberian madu terbukti dapat memperpendek lama perawatan, menurunkan frekuensi diare

pada hari ke-2, 4, dan 5, serta mencapai tingkat kesembuhan 50% pada hari ke-3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan berat badan antara kedua kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Herawati 2017) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum (RSUD) Rosan Hulu” ditemukan hasil analisis data rata-rata menunjukkan adanya penurunan frekuensi diare setelah pemberian madu. Sebelum diberikan madu, frekuensi diare rata-rata adalah 7,5 kali dengan standar deviasi sebesar 1,7 kali dan standar error sebesar 0,6 kali. Setelah diberikan madu, frekuensi diare rata-rata menurun menjadi 2,1 kali. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam penurunan frekuensi diare sebelum dan setelah pemberian madu pada anak balita di RSUD Rosan Hulu, dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, Susaldi, and Danismaya 2022) dengan judul “Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak” ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pemberian madu terhadap diare pada anak. Nilai Z hitung untuk kelompok perlakuan adalah -2,919 dengan *p-value* sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$), sedangkan nilai Z hitung untuk kelompok kontrol adalah -2,972 dengan *p-value* 0,004 ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian madu terhadap penurunan diare pada anak di RS. Bina Husada Cibinong.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulan Sari 2020) dengan judul “Inovasi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi BAB Pada Anak

Dengan Diare Di Wilayah Kabupaten Magelang”. Subjek pada studi kasus tersebut anak yang berusia 1 tahun yang mengalami diare. Hasil studi kasus pada penelitian ini menunjukkan dengan pemberian madu murni efektif untuk mengatasi masalah diare pada anak yang mengalami gastroenteritis akut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2023 di RS TK II Udayana data dari bulan januari – februari 2023 terdapat 30 kasus anak yang mengalama gastroenteritis akut. Jumlah anak dengan gastroenteritis akut selama tiga tahun terakhir dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan pada tahun 2021 dan peningkatan kembali pada tahun 2022, yaitu tahun 2020 sebanyak 196 kasus, tahun 2021 103 kasus dan tahun 2022 sebanyak 264 kasus (Kasi Yanmed RS TK II Udayana 2023)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk mengimplementasikan metode pemberian madu sebagai pendekatan efektif dalam mengatasi masalah diare akut pada anak yang berusia 1-5 tahun. Pemberian madu dilakukan dengan dosis 2,5 cc, tiga kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Karena tingginya jumlah kasus diare yang terjadi pada balita, penting bagi semua tenaga kesehatan, termasuk perawat, untuk memberikan perhatian pada masalah ini. Perawat memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan pengobatan diare. Dengan latar belakang data tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan studi dengan judul "Asuhan Keperawatan Diare dengan Terapi Madu Murni pada Anak dengan Gastroenteritis Akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan diare dengan terapi madu murni pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana asuhan keperawatan diare dengan terapi madu murni pada anak dengan gastroenteritis akut Di Ruang Sandat RS TK II Udayana.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan masalah keperawatan diare pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan dengan masalah keperawatan diare pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dengan masalah keperawatan diare pada anak yang mengalami gastroenteritis akut di Ruang Sandat RS TK II Udayana.

- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian madu murni pada anak yang mengalami gastroenteritis akut dengan masalah Diare di Ruang Sandat RS TK II Udayana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini memiliki manfaat bagi institusi Pendidikan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang asuhan keperawatan dalam kasus diare.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dalam praktik keperawatan anak, khususnya dalam pengelolaan kasus diare, dengan tujuan untuk mengurangi frekuensi buang air besar dan angka kematian pada anak.

2. Manfaat praktis

- a. Instalasi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi tenaga kesehatan di rumah sakit dalam memberikan informasi kesehatan kepada keluarga yang memiliki anak dengan diare, terkait pemberian madu.